

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yang merupakan unsur kebudayaan yang usianya sudah cukup tua. Sastra diciptakan oleh manusia dan juga dinikmati oleh manusia itu sendiri. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia maupun manfaatnya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek pencipta yang mengekspresikan pengalaman batin kedalam karya sastra.

Sesuatu yang disampaikan oleh sastrawan dalam karyanya adalah tentang manusia dengan segala macam perilakunya. Kehidupan manusia tersebut diungkapkan lengkap dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menambah kekayaan batin setiap hidup dan kehidupan ini. Karya sastra mampu menjadikan manusia memahami dirinya dengan kemanusiaannya.

Dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini terkandung nilai atau hikmah yang dapat kita petik manfaatnya. Untuk dapat menangkap nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan dan kearifan. Bagi orang awam hal yang mungkin tidak dapat menjadi semangat berarti bagi pengarang. Sesuatu yang dianggap tidak berarti oleh masyarakat itu diolah oleh pengarang kemudian diwujudkan kembali dalam bentuk karya sastra.

Semi (1993: 1) mengungkapkan bahwa sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi pembaca.

Nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan nilai yang mendorong manusia kepada kehidupan yang harmonis. Dengan ditanamkan rasa kemanusiaan yang berupa kecintaan terhadap Tuhan, rasa kasih sayang terhadap sesama, kebersamaan antara manusia dengan manusia lain, bersosialisasi, memegang erat persahabatan, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan mencintai alam di sekitarnya akan terciptanya keperibadian yang baik antara sesama.

Esten (1989: 8) mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural (*social and cultural facts*) karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya mengungkapkan realitas objektif saja. Cipta rasa bukanlah semata-mata tiruan dari kehidupan akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut.

Sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan kehidupan masyarakat yang lekat dengan media bahasa. Sastra "menyajikan kehidupan" dan sebagian besar "kehidupan" terdiri atas kenyataan sosial walaupun adakalanya karya sastra juga melakukan peniruan terhadap alam dan dunia subjektif manusia. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, katagori sastra adalah novel, cerpen, syair, pantun, dan lain sebagainya.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/sastra.com>).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan nyata melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak (<http://sobatbaru.blogspot.com/pengertian-novel.html>).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA. Kita juga mengetahui bahwa tidak semua karya sastra khususnya novel layak untuk dibaca oleh peserta didik, karena tidak semua karya sastra mengandung pesan-pesan moral yang baik bagi pembaca. Oleh karena itu, suatu kewajiban guru bahasa dan sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan dan menilai lebih dahulu karya sastra khususnya novel yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Hal tersebut perlu dilakukan demi menghindari terjadinya hal peserta didik untuk mencontoh dan meniru perbuatan atau tindakan orang lain (tokoh dalam novel).

Suroto (1999: 87) menyatakan bahwa unsur pokok yang membangun sebuah karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur di luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra. Selanjutnya Suroto (1999: 87) mengungkapkan bahwa unsur instrinsik karya sastra meliputi penokohan, latar, tema, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, pengarang, adat istiadat yang berlaku saat sastra itu diciptakan, situasi politik, ekonomi, pengetahuan, agama, kemanusiaan dan lain-lain.

Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan pada diri peserta didik untuk mengembangkan keperibadian mereka adalah nilai kemanusiaan. Penulis dalam hal ini perlunya mengadakan kajian nilai kemanusiaan dalam novel, agar dapat diajarkan kepada siswa bagaimana menanamkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan disekitarnya.

Nilai kemanusiaan dalam novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara menyampaikan atau menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat. Penyampaian suatu nilai kemanusiaan merupakan hal yang perlu dilakukan, mengingat manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lain dan masyarakat satu dengan masyarakat lain. Sebagai contoh ketika manusia dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang tidak bisa dilakukan dengan sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Bambang Joko Susilo, lahir di Sragen, Jateng, 14 Juli 1964, merupakan penulis yang produktif. Tulisannya mengiasi harian lokal maupun nasional. Selain itu, banyak pula karyanya yang diterbitkan oleh beberapa penerbit. Sejumlah penghargaan di bidang tulis menulis juga pernah diraih oleh lulusan Sekolah Tinggi Publistik Jakarta (sekarang IISIP), jurusan ilmu jurnalistik ini.

Diantara novelnya yang pernah diterbitkan adalah: *Bebek dari kakek* (Balai Pustaka, 1997), *Aku Mawar Merah* (Gunung Jati, 2000), *Dipuncak Bukit Gagak* (Grasindo, 2003), *Dikaki Gunung Lawu* (Dari Mizan, 2004), *Mengapa Tante Ririn Cantik, ma?* (Mizan , 2005) dan *Ipung Anak Semanggi* (Beranda Hikmah, 2005).
Novel Suatu Hari di stasiun Bekasi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai kemanusiaan dan mengetahui kelayakannya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Adapun judul “*nilai kemanusiaan dalam novel Suatu Hari di Stasiun Bekasi karya Bambang Joko susilo dan Kelayakannya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*” dipilih dengan berbagai pertimbangan.

Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* adalah buah pikiran Bambang Joko Susilo. Dengan novel ini, Bambang Joko Susilo menjadi pemenang dalam ‘Sayembara Menulis Cerita Anak DEPAG 2003’. Dengan lugas dan sederhana, ia memaparkan kisah dua orang sahabat yang pada awalnya hanya mengais nafkah dengan mengamen. Mereka adalah Aripin (Ipin) dan Aris.

Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo merupakan kisah sederhana yang biasa kita dengar dari seorang anak jalanan, tapi dengan kesederhanaannya, cerita ini memiliki kesan tersendiri. Novel ini akan membawa kita pada penderitaan dalam bus kota yang penuh sesak, ketakutan karena dimarahi pak kondektur, rasa lelah saat dikejar anjing, kepuasan saat berhasil berjalan-jalan di Mall dan membeli KFC dari hasil keringat sendiri, kepasrahan saat dikeroyok gerombolan nakal, asyiknya mencari belut di sawah, sibuknya menjual kacang goreng, dan pastinya, persahabatan yang hadir saat saling membantudi kala sakit dan menopang dikala sehat. Melalui novel ini pula, kita pun diingatkan bahwa selama masih ada rembulan di langit entah terlihat ataupun tidak, persahabatan tak akan pernah retak. Meski jarak terpaut jauh, hati senantiasa tertaut.

Dilihat dari segi bahasa yang digunakan novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* tersebut ditulis dengan bahasa yang sederhana apa adanya sehingga mudah dipahami oleh siswa ataupun masyarakat. Karena itu, dengan mudah kita dapat menangkap nilai yang ingin dikomunikasikannya. Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang JokoSusilo, selain ditinjau dari aspek bahasa ditinjau juga dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya, untuk kemudian dijadikan bahan pelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kajian yang penulis lakukan sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai kemanusiaan novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo dan kelayakannya sebagai bahan ajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Mendeskripsikan nilai kemanusiaan novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo.
2. Menentukan layak tidaknya novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo sebagai bahan ajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- Menambah pengetahuan teoritis mengenai deskripsi nilai kemanusiaan tokoh utama dalam novel *Suatu Hari di Stasiun* karya Bambang Joko Susilo.

b. Manfaat praktis

- Dapat membantu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia mencari alternatif bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya nilai kemanusiaan novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo

- Menginformasikan kepada pembaca, siswa, dan guru tentang nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Nilai kemanusiaan pada tokoh utama dalam novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* Karya Bambang Joko Susilo meliputi (1) mencintai Tuhan, (2) mencintai alam, (3) menyayangi sesama, (4) saling bersosialisasi dalam kehidupan pribadi, kelompok maupun kepentingan masyarakat, (5) menjalin kebersamaan kehidupan sosial dan (6) mencintai persahabatan
- b. Kelayakan Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi* karya Bambang Joko Susilo sebagai bahan ajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan kelayakan tersebut adalah tujuan pendidikan pembelajaran sastra di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menentukan kelayakan novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi*, yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.